

cerpen fantasi animalia

by Priska Meilasari

Submission date: 07-Nov-2023 03:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2220421060

File name: Rahasia_Persahabatan_Likan_dan_Gatho_Priska_Meilasari.docx (19.4K)

Word count: 2240

Character count: 13236

Rahasia Persahabatan Likan dan Gatho

Likan adalah seekor burung pelikan yang bersahabat baik dengan Gatho, si ikan gatho, penghuni laut dangkal. Likan yang bersayap lebar dengan paruh dan leher yang panjang tinggal di daratan berpasir dekat pantai dalam kawanan besar burung pelikan. Sementara Gatho si ikan yang lihai berenang dengan kecepatan tinggi tinggal bersama kawanannya di laut dangkal.

Mereka sering bertemu di garis pantai dan bercerita tentang banyak hal. Likan sering bercerita tentang bagaimana ia terbang tinggi dan melihat gunung serta laut yang indah dipandang dari atas. Sementara Gatho sering menggambarkan bagaimana indah terumbu karang berwarna-warni dibawah laut sana. Mereka adalah dua sahabat yang tidak dapat dipisahkan. Mereka saling melengkapi satu sama lain.

Namun, persahabatan itu banyak menimbulkan tanya bagi kawan pelikan dan ikan gatho lainnya. Mereka mempertanyakan bagaimana mungkin seekor predator seperti pelikan bersahabat dengan ikan gatho yang sering menjadi incaran predator seperti pelikan.

Suatu hari, Pepe, seekor pelikan lain dari kawan Likan bertanya padanya. "Hai, Likan. Kenapa kau bersahabat dengan gatho yang bisa kapan saja kau makan?", kata Pepe penuh tanya. "Kau tidak akan pernah bisa memahaminya walau aku menjelaskannya padamu, Pepe", kata Likan sambil berlalu meninggalkan Pepe yang masih penasaran.

Pepe yang masih penasaran kemudian pergi menemui Gatho yang sedang berenang mencari makan disekitar tepian pantai. "Gatho, aku ingin menanyakan sesuatu padamu." Kata Pepe masih dengan rasa penasaran yang besar. "Apa yang membuatmu bersahabat dengan Likan? Bukankah kau tahu bahwa Likan itu seekor predator yang bisa kapan saja memangsamu?". Gatho hanya tersenyum dan menjawab dengan jawaban yang hampir senada dengan Likan, "Apakah kau begitu penasaran sampai menanyakan hal ini kepadaku alih-alih menangkap dan memangsaku saat ada kesempatan?". Pepe pun menjawab, "aku hanya merasakan keganjilan dalam persahabatan kalian. Bagaimana mungkin Likan bisa menahan keinginannya untuk memakanmu dan kau juga begitu mempercayainya?". Gatho pun hanya berkata, "suatu saat nanti kau akan tahu, Pepe."

Pepe hanya lah satu dari banyak makhluk lain yang merasa penasaran akan rahasia persahabatan dua makhluk yang seharusnya menjadi pasangan pemangsa dan mangsa itu. Kawanan pelikan mulai menganggap Likan sebagai burung pelikan aneh yang tidak memangsa ikan. Sementara keluarga Gatho selalu merasa was-was ketika Gatho menemui Likan di garis pantai untuk berbagi cerita. Mereka takut Gatho tiba-tiba diserang dan dimangsa Likan. Namun sejauh ini, hubungan mereka baik-baik saja dan semua kekhawatiran mereka tidak pernah terjadi.

Siang itu di hari Minggu, seperti biasa, Gatho dan Likan bertemu di tepian pantai untuk berbagi cerita dan membagikan pengalaman mereka setelah beberapa hari tidak bertemu. Mereka senang sekali bertemu satu sama lain dan mulai menceritakan keseruan hari-hari mereka. Gatho terlihat tersenyum senang saat Likan menceritakan bagaimana ia dan keluarganya merayakan ulang tahun nenek Likan di tepi pantai minggu lalu. Likan juga nampak sabar mendengarkan keluh kesah Gatho yang merasa resah akan banyaknya pemancing di pantai mereka akhir-akhir ini.

Karena asyik bercerita, Likan dan Gatho tidak menyadari adanya bahaya yang mendekat. Pemburu burung pelikan ternyata sedang bersembunyi diam-diam di balik semak dan mencari kesempatan untuk melumpuhkan Likan dan menangkapnya. Pemburu itu bergerak perlahan di belakang Likan, menyiapkan senapannya dan mulai membidik Likan. Untungnya, gerak-gerik itu segera diketahui oleh Gatho yang berada di depan Likan. Ia mencium adanya ancaman di dekat

mereka. Ia pun segera mendekat pada Likan dan menariknya ke dalam air. Likan yang tidak sempat menangkap sinyal bahaya pun kaget karena tiba-tiba ditarik ke dalam air oleh Gatho sahabatnya. Pada saat yang bersamaan, terdengar desingan peluru dari senapan angin sang pemburu. Gatho dan Likan pun bersembunyi di batu karang terdekat untuk menyelamatkan diri dari pemburu tadi.

Setelah memastikan sang pemburu sudah pergi dan semuanya kembali aman, Likan dan Gatho keluar dari persembunyian mereka sembari Likan mengeringkan bulu-bulunya yang basah. Di tepi pantai itu ternyata sudah berkerumun burung-burung pelikan dari kawanan Likan yang khawatir karena mendengar suara peluru sang pemburu tadi. Mereka takut sesuatu terjadi pada Likan sehingga mereka mencari Likan bersama-sama di tepi pantai.

“Apa yang baru saja terjadi, Likan? Kami mendengar suara senapan angin tadi. Apa kau baik-baik saja?” tanya Pepe si pelikan dengan khawatir. “Aku baik-baik saja, Pepe. Kau tidak perlu khawatir. Aku selamat berkat sahabatku, Gatho, yang dengan cekatan menarikku dan menyelamatkanku dari senapan sang pemburu.”, kata Likan menenangkan kawanan pelikan itu. “Sebenarnya, ini lah rahasia persahabatanku dengan Gatho selama ini. Gatho adalah penyelamatku. Ini adalah kali ketiga ia menyelamatkan aku dari bahaya. Karena itu aku berjanji tidak akan memakan Gatho ataupun keluarganya. Aku juga berjanji akan melindungi mereka dari pemancing yang sering mengincar Gatho karena dagingnya yang lembut dan lezat.”

Likan berterima kasih kepada Gatho karena keberanian dan kebaikan hatinya meski ia tahu Likan mungkin saja mendatangkan bahaya bagi dirinya sendiri. Gatho pun merasa senang bersahabat dengan Likan yang tahu membalas budi dan mau menepati janji ini. Mereka pun tetap bersahabat baik sampai saat ini meskipun masih banyak makhluk yang mempertanyakan persahabatan predator dan mangsanya ini.

Pabi Belajar Rendah Hati

Di samudra yang dalam, tinggallah keluarga paus biru, paus terbesar di dunia yang memiliki ekor berwarna abu-abu kebiruan dengan bagian kepala berwarna lebih terang. Paus biru adalah binatang yang dilindungi karena keberadaannya yang semakin langka. Pabi adalah salah satu paus biru yang masih hidup. Ia tinggal di samudra yang dalam bersama ayah dan ibunya.

Saat usianya 7 tahun, ayahnya memberitahunya sebuah rahasia besar. Ayah Pabi menceritakan padanya bahwa kakek buyut Pabi dulunya adalah penolong Yunus saat ia terlempar dari kapal karena ketidaktaatannya. Sejak saat itu, Pabi menjadi sombong dan merasa lebih hebat dari hewan-hewan lain disekitarnya. Ia sering mengolok-olok kelemahan hewan laut lainnya dan menyakiti hati mereka dengan kata-katanya. Ia juga begitu membanggakan dirinya yang merupakan keturunan paus biru penyelamat tokoh penting dalam sejarah itu. "Aku ini binatang laut terbesar dan terkuat. Bahkan nenek moyangku adalah penyelamat tokoh penting di dunia ini. Itu artinya, kami lah makhluk terpilih, yang terhebat, terkuat, terbaik diantara hewan-hewan lainnya! Karena itu jugalah, kami ini spesial dan sangat dilindungi. Kalian pasti iri melihat kehebatanku kan?", begitu katanya di depan hewan laut lainnya. Ia tidak memiliki seorang pun teman karena sikapnya yang sombong dan bicaranya yang kasar itu. Namun, Pabi tidak pernah menyadari kesombongannya. Ia malah semakin tinggi hati karena merasa tidak membutuhkan siapa pun.

Suatu hari, Pabi menyadari adanya sekelompok ikan kecil yang mengikutinya kemana pun ia pergi. Ikan-ikan itu memakan sisa-sisa makanannya dan tidak pergi meski Pabi berusaha melepaskan mereka dengan berenang secepat mungkin. Karena kesal, Pabi membentak mereka dan berkata, "hai, ikan-ikan kecil! Apa yang kalian lakukan di tubuhku? Kenapa kalian selalu menempel padaku dan tidak pernah pergi dari sini?". Ikan kecil itu pun menjawab, "kami ikan remora, Pabi. Kami sudah ada bersamamu sejak lama. Kami hanya menumpang hidup padamu, tapi kami berjanji tidak akan pernah merugikan atau pun mengganggumu.". Pabi pun dengan marahnya menjawab, "Tidak merugikan dan mengganggu katamu? Dengan keberadaanmu disekitarku saja aku sudah merasa rugi dan terganggu! Tidak bisakah kalian pergi saja dari tubuhku? Dasar kalian ikan kecil tidak berguna!".

Setiap hari sejak hari itu, Pabi terus menerus mengolok dan berusaha mengusir sekelompok remora agar tidak lagi menumpang pada tubuhnya. Ia mengatakan hal-hal buruk tentang remora, mengatakan bahwa remora ikan tidak berguna, mengatakan bahwa remora hanyalah sekelompok parasit dan hal-hal buruk lainnya. Ia berenang dengan sangat cepat, menggosokkan tubuhnya di batu-batu karang, bahkan mengibas-ngibaskan badannya supaya remora jatuh dan pergi dari tubuhnya. Namun, remora yang memiliki daya hisap yang kuat, mampu terus menetap di tubuh Pabi.

Sebenarnya, keberadaan remora di tubuh para paus biru adalah hal yang sangat wajar. Paus biru lain bahkan sudah menerima remora sebagai bagian dari hidup dan keluarganya. Mereka menyadari bahwa remora hanyalah sekelompok ikan kecil yang menempel pada hewan-hewan besar untuk bertahan hidup. Meski demikian, remora sungguh tidak merugikan inang tempatnya tinggal. Ia hanya mengambil sisa-sisa makanan untuk bertahan hidup. Sementara hewan-hewan besar yang menjadi inangnya tidak akan rugi karena keberadaan mereka.

Berbeda dengan hewan-hewan besar lain yang mau menjadi inang untuk remora, Pabi merasa terganggu dengan keberadaan mereka disekitarnya. Ia merasa rugi saat ikan-ikan kecil itu mengikutinya kemana pun ia pergi. Setelah mencoba berbagai cara untuk menjauhkan remora dari tubuhnya namun tidak membuahkan hasil, Pabi menjadi sangat kesal dan berkata, "Kenapa

kalian keras kepala sekali, ikan kecil tidak berguna?! Tidak bisakah kalian pergi dan mencari inang lain? Aku sungguh membenci kalian dan cara hidup kalian yang seperti pengemis ini!”. Mendengar itu, sekelompok ikan remora itu menjadi sedih dan sakit hati. Mereka menyayangkan kata-kata Pabi yang begitu kasar dan menyakitkan bahkan setelah berkali-kali meyakinkan bahwa mereka tidak akan merugikan Pabi sedikitpun.

Karena lelah dengan olokan dan ejekan Pabi, ikan remora pun menantang Pabi. “Pabi, paus biru besar yang terhormat, kami memang ikan kecil dan tidak berguna. Kami memang mengikutimu untuk bertahan hidup. Tapi kami sedih saat kau mengatakan bahwa kami hidup seperti pengemis. Baiklah, kami akan pergi dari tubuhmu. Sebelum kami pergi, kami akan mengajakmu bertaruh.”, begitu kata remora. “Berani-beraninya kalian mengajakku bertaruh? Tidak tahukah kalian bahwa akulah ikan terbesar di seluruh samudra? Tidak tahukah kalian bahwa aku ini hewan yang paling kuat di jagad raya? Taruhan apa yang akan kalian ajukan?”, kata Pabi tidak mau kalah. “Kami tahu kau sangat hebat dan kuat. Kami tahu tidak ada yang bisa menandingimu. Taruhan ini pasti mudah bagimu.”, kata remora merendah. Pabi pun semakin penasaran dengan taruhan yang diajukan remora. “Apa taruhanmu itu? Katakan segera! Tidak ada yang bisa mengalahkanku dalam segala hal termasuk taruhan sepele dengan ikan kecil sepertimu!”. Remora pun mengatakan taruhannya dengan yakin, “Kita akan bertemu tiga hari lagi di teluk utara itu. Barangsiapa membawa lebih banyak teman adalah pemenangnya. Bila kau menang, kami akan selamanya menjauh dari padamu. Bila kami menang, kau harus kabulkan apapun permintaan kami.”.

Pabi terhenyak mendengar taruhan itu. Ia baru ingat bahwa ia tidak memiliki seorang teman pun di samudra yang luas ini. Selama ini, ia bermain dan berenang sendirian saja. Namun, kesombongannya yang tidak terbendung itu membuatnya menerima taruhan sekelompok remora itu. “Baiklah. Ku terima tantanganmu itu! Apa sih yang tidak bisa ku lakukan?!” , kata Pabi dengan sombongnya. “Tentu, kami percaya kaulah yang terhebat dan tidak ada yang tidak mampu untuk kau lakukan. Sampai jumpa tiga hari lagi.”, kata remora dengan sedikit menyindir saat melihat ada sebersit keraguan dimata Pabi.

Pabi pulang dengan hati yang risau. Ia berpikir keras bagaimana cara mengumpulkan teman untuk diajak ke teluk utara dan memenangkan taruhannya dengan ikan kecil remora. Ia menemui Guri si Gurita dan mengajaknya pergi, tapi Guri menolak karena Pabi pernah mengejeknya berkaki banyak namun lambat. Pabi juga pergi mengajak Cumcum si cumi-cumi dan lagi-lagi ia ditolak. Cumcum tidak suka saat Pabi mengejeknya dengan mengatakan cumi-cumi sebagai hewan menjijikkan dengan cairan hitam di tubuhnya. Pabi pun mencoba menemui Udi si Udang yang ternyata juga menolaknya karena sering dikatai berotak kecil dan bodoh oleh Pabi. Hari pertama dan kedua sejak taruhan itu dimulai telah berlalu tapi tak ada seekor hewan laut pun yang mau berkawan dengannya.

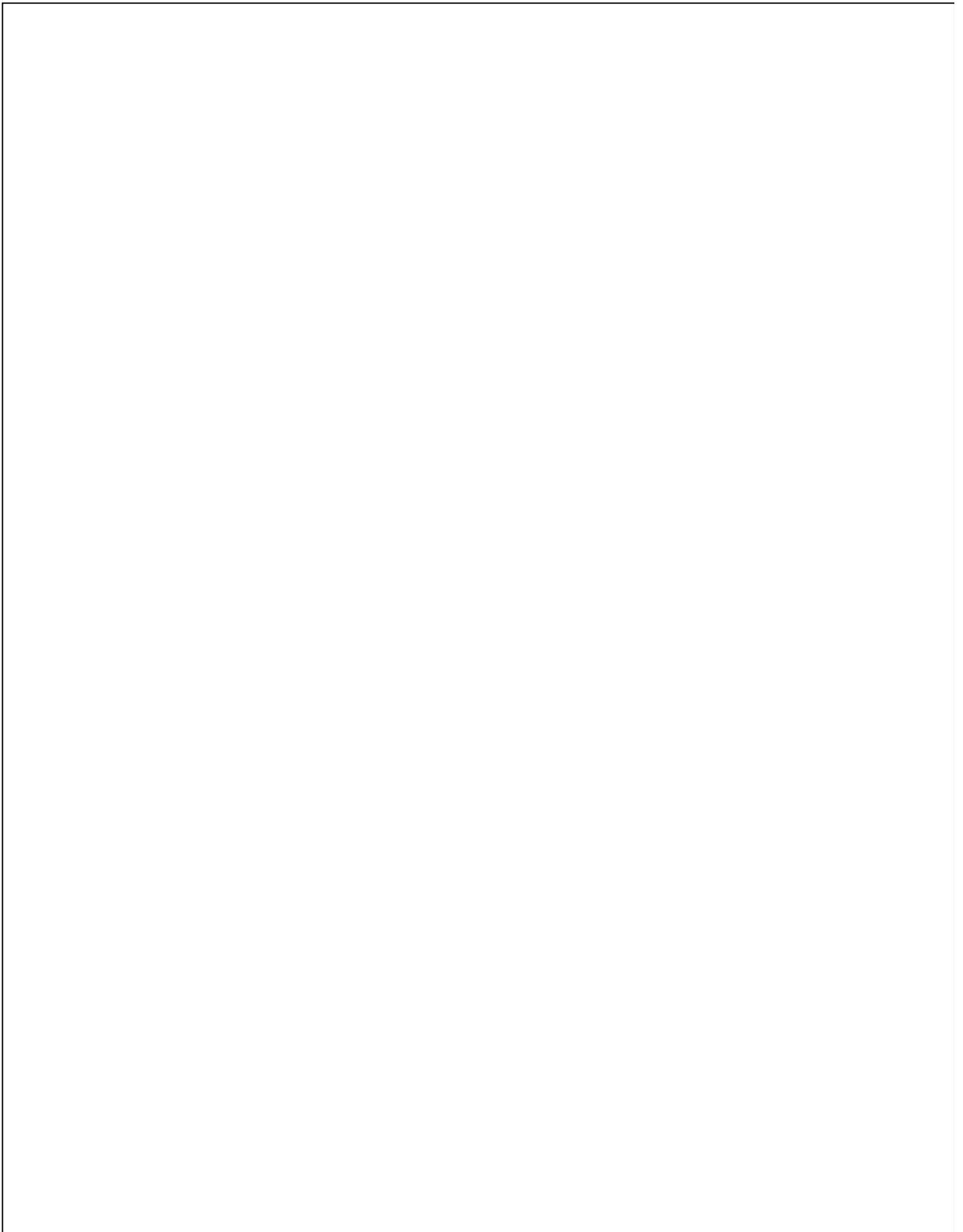
Hari ketiga yang dijanjikan pun tiba. Pabi tidak bisa tidur malam sebelumnya karena gelisah. Ia tidak akan menang dalam taruhan itu bila tidak ada seekor hewan pun yang mau pergi sebagai temannya. Melihat kegelisahan Pabi itu, ayah Pabi mendekatinya dan bertanya, “Pabi, apa yang membuatmu begitu gelisah beberapa hari ini?”. Pabi menjawab dengan ragu-ragu, “ayah, aku bertaruh dengan remora. Barangsiapa membawa lebih banyak teman ke teluk utara akan memenangkan taruhan. Sudah tiga hari aku menemui hewan-hewan laut disini untuk mengajak mereka, namun tak satu pun dari mereka yang mau pergi denganku.” Ayah Pabi menjawab dengan lembut, “Pabi, coba tengoklah ke belakang dan lihat apa yang sudah kau lakukan pada teman-temanmu itu. Bukankah kau sering melukai hati mereka dan membuat mereka sedih?”. “Tapi, ayah...” Pabi tidak dapat menyanggah kata-kata ayahnya itu saat

mengingat bagaimana ia memperlakukan hewan-hewan lain di seluruh samudra. Ia hanya menunduk dan terdiam. “Pabi, menjadi kuat dan hebat itu adalah anugerah Yang Maha Kuasa. Semua itu hanya pemberian Tuhan. Tidak pantas kau menyombongkannya. Bahkan menjadi keturunan paus penyelamat Yunus pun tidak dapat kau banggakan karena semua itu amanah Yang Kuasa. Lagi pula, apa artinya semua kehebatan dan kekuasaan di dunia ini tanpa teman? Hidupmu akan terasa hampa tanpa seorang pun untuk berbagi rasa suka dan duka. Sekarang kau tahu kesalahanmu, Pabi?”, ayah Pabi menjelaskan dengan penuh kasih. Pabi terdiam seraya merenungkan kata-kata ayahnya itu.

Waktu yang ditentukan pun tiba, Pabi pergi seorang diri menemui remora yang sudah menunggu di teluk utara. Dari kejauhan, Pabi bisa melihat sekawanan besar remora berkumpul dan menunggunya. Dengan sedikit keraguan, Pabi berenang mendekati mereka, “hai, remora. Aku datang.” “Mana temanmu, Pabi? Kenapa kau seorang diri saja?”, remora bertanya dengan nada mengejek. Pabi hanya bisa menunduk sambil menjawab, “aku datang seorang diri saja. Tidak ada seorang pun yang mau berteman denganku. Aku baru menyadari bahwa ternyata selama ini hanya kalian yang tidak pernah meninggalkanku seberapa keras pun aku menyakiti kalian. Aku juga sadar, aku telah menyakiti banyak orang sehingga tidak ada yang mau berteman denganku. Sekarang aku mengaku kalah. Kalian bisa meminta apapun daripadaku.”, kata Pabi penuh penyerahan.

Mendengar pengakuan Pabi itu, remora pun berkata, “Pabi, kami memang kecil dan tidak berdaya tanpa makhluk besar sepertimu. Tapi kami hidup tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Sekarang, kami ingin kau belajar dari kesalahanmu itu dan berubah menjadi paus biru yang lebih baik. Kami ingin kau meminta maaf pada semua hewan laut yang sudah kau sakiti dan menerima kami untuk hidup berdampingan denganmu. Sekali lagi, kami berjanji tidak akan merugikanmu. Kami bahkan akan menjadi temanmu yang setia sampai kapanpun.”

Pabi terharu mendengar ucapan remora. Ia tidak menyangka remora akan memaafkannya bahkan mau berteman dengannya. Kini Pabi sadar, semua yang ia miliki tidak ada artinya tanpa teman disampingnya. Ia pun mulai belajar mengasihi makhluk lain dan menjadi rendah hati tidak peduli seberapa besar dan hebat dirinya.



cerpen fantasi animalia

ORIGINALITY REPORT

1 %
SIMILARITY INDEX

1 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 fauziahnurulipa4.blogspot.com
Internet Source

1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%